

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia berkembang begitu pesatnya. Segala sesuatu yang semula tidak biasa dikerjakan, mendadak dikejutkan oleh orang lain yang bisa mengerjakan hal tersebut. Agar kita tidak tertinggal dan tidak ditinggalkan oleh era yang berubah begitu cepat, maka kita sadar bahwa pendidikan itu sangat penting.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk bidang pendidikan. Sejalan dengan realitas globalisasi, pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, cerdas, dan berakhlak mulia untuk dapat mencapai kesuksesan hidup di masa akan datang.

Lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang awal bagi siswa untuk mendapatkan materi pelajaran secara mendalam sesuai dengan sistem pendidikan yang berkompeten untuk menunjang proses pembelajaran berdasarkan perkembangan siswa.

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar harus bersifat terpadu dengan perkembangan fisik kognitif, sosial, moral, dan emosional. Pendidikan Sekolah Dasar berorientasi pada isi, artinya menekankan kepada penguasaan isi ilmu pengetahuan, yaitu materi pelajaran. Dengan kata lain, pengembangan bahan ajar dan proses pembelajaran di Sekolah Dasar harus bertolak dari prinsip ketercernaan bagi peserta didik.

Pentingnya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam dunia pendidikan, dari segi guru, siswa, dan sekolah tidak terlepas dari pelaksanaan proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Bell-Gredler (1986:1) yang dikutip dari laporan PKP Dwi Hartini Rahayu bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) dalam suatu kegiatan pembelajaran yang mengacu pada perubahan perilaku. Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran dan hasil belajar itu sendiri.

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi siswa dan hasil belajar siswa merupakan hal-hal yang dapat mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi siswa dan hasil belajar siswa harus menjadi perhatian guru ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas, karena motivasi siswa dan hasil belajar siswa yang kurang baik menjadi permasalahan bagi guru dikelas itu sendiri. Selain itu, satu hal yang paling penting bagi guru Sekolah Dasar adalah bahwa dia harus menguasai seluruh kurikulum sebagai suatu kesatuan dan keutuhan.

Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang demokratis adalah realness. Sadar bahwa anak memiliki kekuatan disamping kelemahan, memiliki keberanian disamping rasa takut dan kecemasan, bisa marah disamping juga bisa gembira.

Realness bukan hanya harus dimiliki oleh anak, tetapi juga yang terlibat dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang bebas dan didasari oleh realness dari semua pihak terlibat dalam proses pembelajaran akan dapat menumbuhkan sikap dan persepsi yang positif terhadap belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, dengan ketidak terbatasannya akal dan keinginan manusia, untuk itu perlu dipahami secara benar mengenai pengertian proses interaksi belajar. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang tunggal tetapi memang memiliki makna yang berbeda.

Belajar adalah sebuah proses yang terjadi pada manusia dengan berfikir, merasa, dan bergerak untuk memahami setiap kenyataan yang diinginkannya untuk menghasilkan sebuah perilaku, pengetahuan, atau apapun yang berupa karya dan karsa manusia tersebut.

Mengajar adalah suatu kegiatan mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya kemudian menghubungkan kepada murid sehingga terjadi proses belajar dan menyampaikan ilmu kepada murid (Drs. Effendi Zulkifly, 2006:10)

Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi. Berpijak dari dua pandangan itu konstruktivisme berkembang. Pada dasarnya pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit.

Banyak siswa yang menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi dimeja belajar. Kegiatan ini hampir selalu dirasakan sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu. Menurunnya gairah belajar, selain disebabkan oleh ketidak tepatan metodologis, juga berakar pada paradigma pendidikan konsensional yang selalu menggunakan metode pengajaran klasikal dan ceramah, tanpa pernah diselingi berbagai metode yang menantang untuk berusaha.

Termasuk adanya penyekat ruang struktural yang begitu tinggi antara guru dan siswa (Sudikin, 2002).

Peristiwa yang menonjol ialah siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat dan tidak punya inisiatif serta konstruktif baik secara intelektual maupun emosional. Bertolak dari permasalahan di atas, guru perlu memberikan respon positif secara konkret dan objektif berupa upaya untuk membangkitkan partisipasi siswa, baik dalam bentuk konstruktif maupun inisiatif.

Bentuk partisipasi konstruktif dan inisiatif ini akan mampu membentuk siswa untuk selalu aktif dan kreatif sehingga mereka sadar bahwa ilmu itu hanya bisa diperoleh melalui usaha keras sekaligus menyadari makna dan arti penting belajar.

Mendesain suatu mata pelajaran di SD untuk keperluan proses pembelajaran, tentu bukanlah pekerjaan yang sederhana. Untuk menghasilkan desain pembelajaran, seorang guru harus menguasai materi (*content*) dan metode pembelajaran (*teaching method*).

Upaya yang dilakukan dalam membuat desain pembelajaran pada kesempatan ini tidak lepas dari keinginan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar, baik dari segi proses maupun hasilnya.

Desain pembelajaran yang dimaksud juga mengacu pada pandangan konstruktivisme yang menjadi dasar teori perkembangan intelektual Piaget, yakni bahwa belajar merupakan proses pengaturan sendiri (*self regulation*) yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi konflik kognitif.

Konflik-konflik tersebut terjadi sebagai akibat adanya ketidak selarasan antara informasi yang diterima dengan struktur kognitif yang dimilikinya (Suparno, 1997; Dahar, 1988).

Bertitik tolak dari hasil pengamatan, terbukti dari hasil ulangan harian yang dilaksanakan pada saat pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri Cikeas V Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, sebagian hasil belajar siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan karena motivasi belajar siswa dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran khususnya mata pelajaran matematika masih sangat kurang. Disaat guru mengawali pembelajaran tidak melakukan apersepsi, guru langsung menulis materi di papan tulis, kemudian siswa disuruh mencatat materi tersebut, setelah siswa mencatat guru langsung menjelaskan materi, ketika guru menjelaskan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka bergurau, ngobrol dengan teman-temannya. Ketika kondisi kelas seperti itu guru langsung memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa seputar materi yang diajarkan, akan tetapi mereka terdiam dan tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Ketika guru melakukan evaluasi sebagian siswa tidak mampu menjawab soal evaluasi yang diberikan guru sehingga hasil evaluasi siswa diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu nilainya dibawah KKM. Nilai yang diperoleh siswa pada pembelajaran yang penulis sebutkan sebelumnya mengenai pembelajaran matematika terlampir.

Dari data nilai formatif siswa yang dapat dilihat pada lampiran hal 116, dengan jumlah siswa 32, hanya 11 siswa yang mendapatkan nilai di atas 65 atau

sekitar 30 %. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 sebanyak 21 atau sekitar 70 %. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Oleh karena itu, penulis melakukan Refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru selaku peneliti. Penulis selaku peneliti, melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilaksanakan guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki kinerjanya dan sebagai salah satu cara yang tepat untuk mengatasi masalah yang telah terjadi di kelas.

Analisis masalah yang ada, ditemukanlah beberapa penyebab masalah, antara lain : pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi, guru kurang membangkitkan motivasi terhadap pembelajaran, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, dalam menyampaikan materi kurang menarik sehingga pembelajaran terasa membosankan mengenai luas bangun datar. Pembelajaran yang terjadi di atas mengakibatkan siswa tidak paham tentang luas bangun datar dan siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya.

Masih sering terjadi, dalam pembelajaran Matematika guru mengharapkan siswa diam dengan sikap duduk tegak dan menghadap ke depan, sementara guru dengan fasih menceramahkan materi Matematika. Pembelajaran demikian jelas bertentangan dengan hakikat anak dan pendidikan Matematika itu sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti mencoba menerapkan strategi pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran Matematika. Karena pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivisme lebih memfokuskan

pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, dengan kata lain siswa lebih berpengalaman untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

Keterangan diatas mendorong penulis untuk mengambil fokus penelitian dengan judul penelitiannya adalah “ **Upaya meningkatkan pemahaman konsep matematika mengenai luas daerah bangun datar melalui model konstruktivisme pada siswa kelas V SDN Cikeas V Sukaraja Bogor**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dimuka, masalah penelitian ini adalah : Bagaimanakah penerapan model konstruktivisme dalam rangka meningkatkan pembelajaran konsep matematika mengenai satuan luas bangun datar pada siswa kelas V SDN Cikeas 5 Sukaraja Bogor. Adapun masalah tersebut dinyatakan kedalam perbaikan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model Konstruktivisme pada siswa kelas V SDN CIKEAS V Sukaraja Bogor ?
2. Seberapa besar hasil peningkatan pemahaman belajar siswa mengenai konsep luas daerah bangun datar pada pembelajaran matematika dikelas V dengan menggunakan model konstruktivisme?

1.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas dimuka, hipotesis diajukan melalui pertanyaan terstruktur. Hipotesis ini ternyata dapat meningkatkan hasil belajar

siswa dan dapat memberikan peluang terhadap siswa untuk belajar aktif sehingga siswa dapat memahami konsep dan mengetahui sedikitnya pengalamannya sendiri dari interaksi dengan lingkungan nya sendiri.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan penerapan konsep matematika melalui model konstruktivisme dalam pemahaman pembelajaran matematika mengenai satuan luas bangun datar pada SDN Cikeas 5. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model Konstruktivisme pada siswa kelas V SDN CIKEAS V Sukaraja Bogor ?
2. Hasil peningkatan pemahaman belajar siswa mengenai konsep luas daerah bangun datar pada pembelajaran matematika di kelas V dengan menggunakan Model Konstruktivisme?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat perbaikan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, baik bagi guru sebagai peneliti itu sendiri, peserta didik, dan sekolah antara lain:

Bagi Guru : Dapat menambah wawasan guru dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran matematika.

Melalui PTK ini guru dapat mengetahui sejauh mana pengalamansiswa mengenai konsep matematika yang diajarkan.

Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih kreatif

Mengembangkan rasa percaya diri.

Bagi Siswa : Peserta didik dapat terfasilitasi dalam pembelajaran matematika sehingga aplikasi belajar dan pemahaman konsep belajar meningkat.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam pembelajaran mengenai konsep matematika.

Mengefektifkan kegiatan belajar peserta didik.

Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Bagi Sekolah : Dapat meningkatkan mutu kualitas pendidikan.

Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah.

Memperbaiki citra sekolah dimasyarakat.

Hasil penelitian ini membantu dalam memperbaiki model pembelajaran matematika.